

Penyair sebagai Mesin: Proses Kreatif dan Fenomena Puisi Mesin

I Putu Wahyu Mahaputra¹, I Wayan Artika², Gede Artawan³

¹²³ Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Penulis Korespondensi:

I Putu Wahyu Mahaputra

wahyu.mahaputra@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses kreatif Martin Suryajaya dalam buku *Penyair sebagai Mesin* serta mengkaji implementasi konsep “penyair sebagai mesin” dalam praktik penciptaan puisi berbasis kecerdasan buatan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi digital yang tidak hanya menghadirkan alat baru dalam sastra, tetapi juga menggeser pemahaman tentang proses kreatif dari yang berpusat pada ekspresi individual menuju sistem yang melibatkan interaksi antara manusia, bahasa, dan mesin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, dengan data berupa teks dalam buku *Penyair sebagai Mesin*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan analisis dokumen, dengan instrumen penelitian berupa kartu data yang digunakan untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan data terkait proses kreatif Martin Suryajaya serta fenomena puisi mesin dalam buku *Penyair sebagai Mesin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif yang dilakukan bersifat hibrid, sistemik, dan diakronik, melalui tahapan penyusunan korpus, pelatihan model, dan generasi teks puisi berbasis algoritma yang mengolah berbagai lapisan sejarah sastra Indonesia. Dalam praktik tersebut, peran penyair mengalami pergeseran dari pencipta individual menjadi perancang sistem, kurator data, dan editor dalam kerangka *human in the loop*, di mana manusia tetap memegang kendali akhir. Penelitian ini menegaskan bahwa puisi mesin bukan merupakan pengganti kreativitas manusia, melainkan menunjukkan pergeseran paradigma kreatif menuju sistem produksi berbasis bahasa dan teknologi, sekaligus membuka kemungkinan baru dalam praktik sastra Indonesia di era digital.

Kata Kunci: *proses kreatif*, puisi mesin, kecerdasan buatan, sastra dan mesin, penyair sebagai mesin

Pendahuluan

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) tidak hanya mengubah cara manusia bekerja, tetapi juga mengguncang cara manusia memahami kreativitas. Jika selama ini sastra dipandang sebagai ruang personal yang lahir dari pengalaman dan subjektivitas pengarang, maka hadirnya AI justru mempertanyakan kembali posisi manusia dalam proses penciptaan karya sastra. AI merupakan kemampuan mesin untuk mensimulasikan kecerdasan manusia melalui proses pembelajaran, penalaran, dan pengambilan keputusan (Rochim, 2024). Perkembangannya didukung oleh konsep seperti *machine learning*, *neural networks*, dan *natural language processing* (Eriana dan Zein, 2023:1), yang kemudian melahirkan berbagai aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT dan Leonardo.AI. Dalam konteks sastra, perkembangan ini memunculkan persoalan baru mengenai relasi antara manusia, mesin, dan kreativitas dalam proses penciptaan karya.

Fenomena tersebut tampak dalam buku *Penyair sebagai Mesin: Sebuah Eksperimen dalam Penulisan Jauh dan Sejarah Lain Puisi Indonesia* karya Martin Suryajaya (2023). Buku ini menghadirkan eksperimen penciptaan puisi menggunakan kecerdasan buatan melalui metode “penulisan jauh”. Martin Suryajaya memanfaatkan teknologi *machine learning* dengan membangun korpus puisi, melatih mesin menggunakan TensorFlow, hingga menghasilkan puisi berbasis algoritma tertentu (Suryajaya, 2023:50). Dalam proses tersebut, pengarang tidak lagi menjadi satu-satunya pusat penciptaan, melainkan berbagi peran dengan mesin sebagai pengolah bahasa. Kehadiran AI dalam proses kreatif ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma sastra, dari yang sebelumnya bertumpu pada subjektivitas penyair menuju proses kreatif berbasis kolaborasi manusia dan teknologi.

Perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kemunculan sastra siber (*cyber literature*) yang berkembang seiring pesatnya teknologi digital. Sastra siber merupakan karya sastra yang memanfaatkan media digital dan internet sebagai ruang produksi maupun distribusi karya (Nurhidayah dan Setiawan, 2019; Prasetyo dan Wati, 2022). Kehadiran teknologi digital sejak 1990-an telah memperluas bentuk sastra menjadi lebih multimedia, interaktif, dan berbasis komputasi (Septriani, 2016). Dalam konteks ini, eksperimen Martin Suryajaya dapat dipahami sebagai bagian dari perkembangan sastra digital yang semakin mengaburkan batas antara kreativitas manusia dan kerja mesin.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas hubungan AI dan sastra. Ariffin dan Ain (2023) meneliti potensi ChatGPT dalam penghasilan puisi, sedangkan Andrian dkk. (2024) membahas perbandingan puisi karya W.S. Rendra dengan puisi hasil ChatGPT beserta persoalan etika penggunaannya. Selain itu, Lestari (2024) mengkaji puisi AI melalui pendekatan semiotika untuk melihat keterbatasan penggunaan simbol dan tanda dalam karya yang dihasilkan mesin. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa AI mulai diterima sebagai bagian dari praktik kreatif sastra. Namun, kajian yang secara khusus membahas proses kreatif pengarang dalam memanfaatkan AI sebagai medium penciptaan puisi masih relatif terbatas. Padahal, proses kreatif merupakan aspek penting dalam studi sastra karena mencakup seluruh tahapan penciptaan karya, mulai dari dorongan awal hingga penyuntingan akhir (Siswanto, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada proses kreatif Martin Suryajaya dalam buku *Penyair sebagai Mesin*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses kreatif pengarang serta menjelaskan implementasi konsep “penyair sebagai mesin” dalam penciptaan puisi berbasis kecerdasan buatan. Novelty penelitian ini terletak pada kajian proses kreatif sastra yang menempatkan AI bukan sekadar alat bantu teknis, melainkan bagian dari mekanisme penciptaan karya sastra di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan relasi antara kreativitas manusia, teknologi digital, dan kecerdasan buatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan proses kreatif Martin Suryajaya dalam buku *Penyair sebagai Mesin*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, proses, dan fenomena penciptaan puisi berbasis kecerdasan buatan. Analisis penelitian diarahkan pada tahapan proses kreatif pengarang dalam menciptakan puisi dengan bantuan teknologi AI.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku *Penyair sebagai Mesin: Sebuah Eksperimen dalam Penulisan Jauh dan Sejarah Lain Puisi Indonesia* karya Martin Suryajaya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari wawancara, artikel, esai, kritik sastra, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan proses kreatif, sastra digital, dan kecerdasan buatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan Martin Suryajaya mengenai proses kreatif dan konsep “penyair sebagai mesin”. Teknik dokumentasi dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang relevan dari buku maupun dokumen pendukung lainnya. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teoretis penelitian.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan kartu data untuk mencatat dan mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahapan tersebut dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses kreatif Martin Suryajaya dan fenomena puisi mesin dalam sastra kontemporer.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek *Penyair sebagai Mesin* dibangun melalui eksperimen korpus dan pelatihan mesin berbasis *Natural Language Processing* (NLP). Martin Suryajaya menggunakan berbagai jenis korpus untuk melihat bagaimana mesin mempelajari pola bahasa dan menghasilkan kemungkinan estetik baru. Berdasarkan pengolahan data, korpus dibagi menjadi lima kategori, yaitu korpus penyair individual, korpus oplosan seangkatan, korpus oplosan buta angkatan, korpus antologi puisi, dan korpus teks lain. Seluruh puisi dihasilkan menggunakan arsitektur seperti Bi-LSTM, LSTM, RNN-GRU, dan *Bahdanau Attention*.

Hasil Korpus Penyair Individual

Korpus penyair individual digunakan untuk melihat kemampuan mesin dalam mengekstraksi gaya personal penyair Indonesia.

Tabel 1. Hasil Korpus Penyair Individual

Penyair	Arsitektur	Hasil Puisi
Chairil Anwar	Bi-LSTM	<i>Di Situ, Dan Aku, Aku Suka, Yang Daya, Tidak Tahu</i>
Sitor Situmorang	Bi-LSTM	<i>Di Atas Karang, Dan Si Bapak, Yang Terus Hadir, Tak Ada Laki-Laki, Dalam Sel Suku</i>
Subagio Sastrowardoyo	Bi-LSTM	<i>Di Mana, Yang Tak Patah, Dan Di Waktu Damai, Aku Ingin Lari, Tak Ada Benci</i>
W.S. Rendra	Bi-LSTM	<i>Dan Di Dalam Cafe Itu, Yang Kita Tidak Tahu, Di Dalam Hutan, Aku Melihat Kamu, Ia Tak Bisa Bayar</i>
Goenawan Mohamad	Bi-LSTM	<i>Yang Tak Pernah, Dan Ia Mendarat, Di Mana Harapan, Tak Ada Gunanya, Itu Tak Ada</i>
Sapardi Djoko Damono	Bi-LSTM	<i>Yang Bergoyang, Di Daun Kaca, Dan Boleh Siapa, Itu Tersirap Mana, Tak Yang Mengiringkan</i>
Afrizal Malna	RNN-GRU	<i>Yang Berlari 1984, Dia Mencari Peradaban, Dan Punggung-Punggung Waktu, Dalam Pidato, Dari Yang Menundukkan</i>

Data menunjukkan bahwa mesin mampu mengenali pola bahasa dan kecenderungan diksi masing-masing penyair. Jumlah korpus tidak memengaruhi jumlah luaran puisi karena mesin lebih merespons pengulangan dan kepadatan pola bahasa dibanding ketebalan teks.

Hasil Korpus Oplosan Seangkatan

Korpus oplosan seangkatan menggabungkan dua atau lebih penyair untuk menghasilkan gaya bahasa campuran.

Tabel 2. Hasil Korpus Oplosan Seangkatan

Korpus Oplosan	Arsitektur	Hasil Puisi
Afrizal Malna – Nirwan Dewanto	LSTM	<i>Yang Belajar Ia, Di Yang Ia, Dan Yang Dalam, Aku Masih Yang Aku, Dari Ia Membuat Pohon</i>
Sutardji C. Bahri – Sapardi Djoko Damono	RNN-GRU	<i>Yang Tiba-Tiba Tersentak, Di Luar Pura, Tak Pedih Kita, Dan Rendahan Matahari Kita, Aku Memainkan Resah</i>
Goenawan Mohamad – Taufiq Ismail	LSTM	<i>Yang Juga Sunyi, Di Sini Juga, Dan Kwartin Sebuah, Tak Dunia Mereka, Itu Menciutkan Luar</i>
Saut Situmorang – Tere Liye	Bi-LSTM	<i>Yang Mengeong, Di Mana Kutinggalkan, Dan Tentu Mereka, Aku Bercinta, Kita Tidak Butuh Bijaksana</i>
Aan Mansyur – Mikael Johani	Bi-LSTM	<i>The Kids Say Sendiri, Yang Tidak Pernah, Dan Tidak Menyadari, Di Warung Kopi, A Couple Kissing</i>
Lambretus Berto Tukan – Sinta Ridwan	Bi-LSTM	<i>Di Tengah Hutan, Yang Tak Mau Menyesap Bir, Dan Malam, Tak Ada Yang Menangis, Aku Ingin Memasak</i>
Esha Tegar Putra – Gody Usnaat	LSTM	<i>Dan Lalu Kerambit, Di Berundak Berulang, Yang Rantai Malam, Aku Jatuhan Dalam, Ke Tetap Lepas</i>

Mesin tidak membedakan sastra populer dan sastra serius. Semua kata diproses sebagai data statistik yang memiliki peluang sama untuk dikombinasikan kembali sehingga menghasilkan bentuk puisi baru yang lebih cair dan eksperimental.

Hasil Korpus Oplosan Buta Angkatan

Kategori ini mempertemukan penyair lintas generasi sehingga menghasilkan puisi yang bersifat anakronistik.

Tabel 3. Hasil Korpus Oplosan Buta Angkatan

Korpus Oplosan	Arsitektur	Hasil Puisi
Amir Hamzah – Henri Yulius	LSTM	<i>Di Samar Aras, Yang Jadi Rusuh-Resah, Dan Siapa Rindu, Dalam Gay Renggang, Aku Waktu Ah</i>
Sanoesi Pane – Beni Satryo	Bi-LSTM	<i>Di Dalam Hati Berani, Yang Kau Geprek, Dan Aku Menundukkan, Dalam Kesunyian, Aku Duduk Terlalu</i>
Tiga Menguak Takdir – Rintik Sedu	Bi-LSTM	<i>Yang Minta Balikan, Dan Engkau Boleh Pulang, Di Block Lagi, Akan Jadi Suara, Dari Ditinggal Pas</i>
S. Rukiah – Ratri Ninditya	Bi-LSTM	<i>Di Mana Teriakan, Yang Terang Benderang, Dan Aku Pergi, Aku Menatap Balik, Ini Sembahan Yang Penghabisan</i>

W.S. Rendra – Norman Erikson Pasaribu	Bi-LSTM	<i>Dan Kau Berencana, Yang Menunjukkan Kestabilan, Di Mana Engkau, Ia Merasa Berlayar, Tak Ada Angin</i>
Dea Anugrah – Timur Sinar Suprabana	Bi-LSTM	<i>Yang Tak Pernah, Di Mana Semestinya, Dan Kita Berdua, Tak Ada Apa Apa, Ke Mana Cinta</i>
Toeti Heraty – Emha Ainun Najib – Zulkifli Songyanan	Bi-LSTM	<i>Yang Tidak Terungkap, Dan Yang Mencegatku, Di Surga Wahai, Tak Ada Bapak, Aku Takjub</i>
Heru Joni Putra – Joko Pinurbo – Ni Made Purnama Sari – Ajip Rosidi	LSTM	<i>Yang Atas Kotaku, Di Penuh Malam, Dan Kecil Kebun, Tak Pun Sebab, Ia Mengatakan</i>

Data menunjukkan bahwa mesin menghapus batas sejarah dan konteks budaya penyair. Bahasa klasik dapat bertabrakan dengan bahasa populer atau media sosial sehingga menghasilkan puisi yang sangat eksperimental.

Hasil Korpus Antologi dan Teks Lain

Selain puisi individual, mesin juga dilatih menggunakan antologi kolektif dan teks nonpuisi.

Tabel 4. Hasil Korpus Antologi dan Teks Lain

Korpus	Arsitektur	Hasil Puisi
<i>Puisi Baru: Jilid 1</i>	Bi-LSTM	<i>Di Sini Sunyi, Yang Tak Terpandang, Aku 'Lah Mengembara, Dan Di Hari Raya, Dari Bodhisatwa</i>
<i>Negeri Awan</i>	RNN-GRU	<i>Yang Sampan Menambung, Diwarnenegermana, Dan Pelangasberkedindang, Aku Lelangit, Tak Senja</i>
<i>Berbagi Zikir</i>	Bi-LSTM	<i>Yang Tak Kunjung, Di Setiap, Dan Di Sepanjang, Aku Dan Tuhan, Tak Ada Yang Tak</i>
<i>Pantun Melayu</i>	LSTM	<i>Di Tempat Badan, Dalam Tuan Kulit, Ke Cari Badan, Hati Rampai, Tidak Jadi</i>
Twitter berbahasa Indonesia	Bahdanau Attention	<i>Puisi Ini Terlalu Puisi, Yang Pada Baca Puisi Banget, Aku Dengan HTTPS, Dan Yah Puisi, Di Niopen Taknaiya</i>
KBBI Edisi IV	Bahdanau Attention	1 puisi tanpa judul
Korpus puisi hasil oplosan	LSTM	<i>Di Pelan Kemah Singapura, Yang Nanti Bertambah, Dan Ranjang Juga Berteriak, Tak Menjadi Wirausahawan, Dalam Tidak Terdalamnya</i>

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa mesin mampu menghasilkan puisi bahkan dari teks nonpuisi seperti kamus, media sosial, artikel otomotif, dan dokumen sejarah. Dalam proses ini, bahasa diperlakukan sebagai data statistik yang dapat diprediksi dan dirangkai ulang menjadi struktur puitik baru.

Pembahasan

Proses Kreatif Martin Suryajaya dalam *Penyair sebagai Mesin*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kreatif Martin Suryajaya dalam *Penyair sebagai Mesin* lahir dari kegelisahan terhadap cara sastra modern memandang penyair sebagai pusat tunggal kreativitas. Melalui eksperimen puisi mesin, Martin mencoba menghadirkan kemungkinan baru bahwa puisi tidak selalu lahir dari pengalaman personal, emosi, atau intuisi manusia, tetapi juga dapat muncul dari proses

komputasional yang bekerja melalui bahasa dan data. Dalam pengantar bukunya, Martin menyebut proyek tersebut sebagai “eksperimen dalam penulisan jauh”, yakni praktik menulis yang memindahkan sebagian proses kreatif kepada mesin (Suryajaya, 2023).

Gagasan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba. Berdasarkan wawancara dengan Martin Suryajaya pada 13 Februari 2026, eksperimen puisi mesin berangkat dari pengalaman personalnya ketika menjalani masa pemulihan Covid-19. Saat itu ia mengalami anosmia atau kehilangan kemampuan mencium aroma sehingga merasa hubungan tubuh dengan dunia luar menjadi berubah. Pengalaman tersebut membuatnya merefleksikan cara manusia memahami realitas. Martin kemudian membandingkan kondisi itu dengan kecerdasan buatan yang “memahami” dunia hanya melalui bahasa dan data.

“AI juga demikian, ia ‘memahami’ dunia hanya melalui data dan bahasa, bukan pengalaman langsung.” (Wawancara dengan Martin Suryajaya, 13 Februari 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa proyek *Penyair sebagai Mesin* tidak hanya merupakan eksperimen teknologi, tetapi juga refleksi filosofis mengenai bahasa, pengalaman, dan kreativitas. Martin memandang bahwa puisi pada dasarnya tersusun dari pola-pola bahasa yang dapat dipelajari dan diproduksi ulang oleh mesin. Oleh sebab itu, kreativitas dalam proyek ini tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang sepenuhnya mistis atau personal, melainkan sebagai proses pengolahan kemungkinan bahasa.

Hal tersebut tampak pada hasil korpus penyair individual. Mesin mampu mempertahankan kecenderungan diksi dan struktur khas masing-masing penyair. Korpus Sapardi Djoko Damono menghasilkan puisi dengan nuansa lirikal dan reflektif, sedangkan korpus Afrizal Malna menghasilkan struktur yang lebih fragmentaris dan asosiatif. Temuan ini menunjukkan bahwa AI bekerja dengan membaca pola pengulangan kata, ritme, dan kecenderungan sintaksis dalam teks. Dengan kata lain, mesin tidak memahami makna sebagaimana manusia, melainkan membaca bahasa sebagai pola statistik yang dapat diprediksi.

Martin juga menjelaskan bahwa mesin sebenarnya hanya bekerja melalui probabilitas bahasa. Dalam bukunya ia menyebut bahwa mesin “menebak kata berikutnya berdasarkan kemungkinan statistik dari kata sebelumnya” (Suryajaya, 2023). Dengan demikian, puisi mesin dibangun melalui relasi matematis antarbahasa. Namun, justru dari mekanisme probabilitas tersebut lahir bentuk-bentuk puisi yang sering kali tidak terduga, bahkan terasa asing bagi manusia.

Eksperimen korpus oplosan seangkatan dan oplosan buta angkatan memperlihatkan bagaimana mesin menghapus batas sejarah dan genre sastra. Bahasa penyair klasik dapat bercampur dengan bahasa populer atau media sosial kontemporer sehingga menghasilkan puisi yang sangat anakronistik. Frasa seperti “Di Block Lagi” atau “Yang Minta Balikan” menunjukkan bahwa mesin memperlakukan seluruh bahasa sebagai data statistik yang setara. Mesin tidak mengenal hierarki sastra serius maupun sastra populer karena semua kata memiliki peluang yang sama untuk diproses ulang.

Dalam konteks ini, proses penciptaan puisi mesin berlangsung secara asinkronus dan diakronik. Asinkronus karena mesin mempertemukan teks-teks dari ruang dan waktu yang berbeda tanpa keterikatan langsung pada konteks penciptaan asalnya. Sementara itu, sifat diakronik tampak ketika korpus lintas generasi—mulai dari Amir Hamzah, Chairil Anwar, hingga penulis kontemporer seperti Rintik Sedu—diproses bersama dalam satu sistem bahasa. Mesin membaca seluruh teks tersebut sebagai lapisan data yang dapat direkombinasi tanpa mempertimbangkan periodisasi sastra yang selama ini dijaga dalam kajian sejarah sastra Indonesia.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa proyek *Penyair sebagai Mesin* tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga ideologis. Martin menggunakan AI untuk mendekonstruksi gagasan romantik mengenai penyair sebagai sumber orisinalitas tunggal. Hal ini tampak dalam pernyataannya bahwa proyek tersebut merupakan upaya “menciptakan gangguan” terhadap praktik penulisan puisi yang terlalu berpusat pada subjektivitas dan keterampilan individual penyair. Dengan demikian, eksperimen puisi mesin menjadi bentuk kritik terhadap konsep kepengarangan modern.

Relasi Penyair dan Mesin

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa relasi antara manusia dan mesin dalam proyek ini bersifat kolaboratif. Martin tidak menempatkan AI sebagai alat bantu teknis semata, tetapi sebagai bagian dari proses penciptaan puisi. Mesin menghasilkan berbagai kemungkinan bahasa berdasarkan pola statistik korpus, sedangkan manusia bertindak sebagai editor, penyeleksi, dan pengarah estetika. Dalam wawancara tanggal 13 Februari 2026, Martin menyatakan:

“Saya menempatkan mesin tetap sebagai pencipta dalam buku ini. Namun, saya tetap memposisikan diri sebagai editor dan peneliti.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya redistribusi otoritas kreatif antara manusia dan mesin. Penyair tidak lagi sepenuhnya menjadi pencipta kata-kata, tetapi menjadi perancang sistem kreatif. Martin menentukan korpus, memilih model mesin, mengatur parameter, serta melakukan penyuntingan akhir terhadap hasil puisi. Kreativitas akhirnya lahir melalui kerja bersama antara manusia dan algoritma.

Relasi tersebut memperlihatkan bahwa mesin bukan pengganti penyair, melainkan partner dalam proses kreatif. AI memang mampu menghasilkan teks secara otomatis, tetapi tidak memiliki kesadaran, pengalaman emosional, maupun intensi artistik sebagaimana manusia. Mesin hanya bekerja berdasarkan probabilitas statistik bahasa dari korpus yang diberikan. Oleh karena itu, campur tangan manusia tetap diperlukan untuk menentukan nilai estetika dan kelayakan puisi.

Fenomena ini memperlihatkan adanya perubahan paradigma dalam praktik kepenyairan kontemporer. Jika sebelumnya penyair dipahami sebagai subjek otonom yang melahirkan karya dari pengalaman personal, maka dalam puisi mesin penyair justru bertindak sebagai pengatur mekanisme produksi bahasa. Kreativitas tidak lagi dipahami sebagai hasil kerja individual semata, tetapi sebagai hasil relasi antara manusia, mesin, dan data.

Implementasi Konsep Penyair sebagai Mesin dalam Penciptaan Puisi

Secara teknis, proyek *Penyair sebagai Mesin* menggunakan berbagai arsitektur *Natural Language Processing* (NLP), seperti GRU, LSTM, Bi-LSTM, dan *Attention Mechanism*. Penggunaan teknologi tersebut menunjukkan bahwa proses kreatif puisi mesin dibangun melalui sistem komputasional yang cukup kompleks.

GRU digunakan untuk mempelajari distribusi karakter per huruf sehingga mesin mampu mengenali pola bunyi dalam bahasa. Sementara itu, LSTM memiliki kemampuan menyimpan konteks jangka panjang sehingga tema puisi dapat tetap terjaga dari awal hingga akhir teks. Martin menjelaskan bahwa kemampuan memori tersebut membuat mesin dapat “mengingat” hubungan antarkata dalam puisi.

Penggunaan Bi-LSTM membuat mesin mampu membaca hubungan kata secara dua arah, yakni kata sebelumnya dan sesudahnya secara bersamaan. Dalam konteks puisi, kemampuan ini membantu mesin membangun hubungan rima dan asosiasi kata secara

lebih kompleks. Selain itu, *Attention Mechanism* memungkinkan mesin memberi fokus lebih besar pada kata tertentu ketika menghasilkan teks.

Hal menarik dalam eksperimen ini ialah penggunaan model berbasis karakter (*character-level*). Menurut Martin, model tersebut memungkinkan lahirnya neologisme atau kata-kata baru yang tidak terdapat dalam kamus, tetapi tetap terasa puitis secara bunyi. Kreativitas mesin akhirnya tidak hanya muncul melalui makna kata, tetapi juga melalui permainan fonetik dan struktur bahasa.

Selain itu, parameter temperatur juga memegang peran penting dalam proses penciptaan puisi. Temperatur rendah membuat mesin lebih patuh terhadap pola korpus, sedangkan temperatur tinggi menghasilkan asosiasi yang lebih liar dan eksperimental. Martin menggunakan parameter tersebut untuk menjaga keseimbangan antara keteraturan bahasa dan kemungkinan estetik yang tidak terduga.

Melalui perpaduan memori (LSTM), arah ganda (Bi-LSTM), perhatian (*Attention*), dan kontrol keacakan (temperatur), mesin akhirnya mampu mereproduksi kompleksitas bahasa puisi secara matematis. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik sastra digital tidak lagi hanya berkaitan dengan media distribusi, tetapi telah bergerak ke wilayah produksi teks berbasis algoritma. Dengan demikian, *Penyair sebagai Mesin* memperlihatkan bahwa kecerdasan buatan dapat menjadi bagian dari mekanisme kreatif sastra kontemporer sekaligus membuka kemungkinan estetik baru dalam perkembangan puisi Indonesia.

Analisis Luaran Puisi Mesin

Berdasarkan keseluruhan hasil eksperimen, luaran puisi yang dihasilkan mesin menunjukkan bahwa kecerdasan buatan mampu membangun pola puitik melalui pengolahan statistik bahasa. Meskipun mesin tidak memiliki pengalaman emosional seperti manusia, puisi yang dihasilkan tetap memperlihatkan kecenderungan tertentu dalam pemilihan diksi, ritme, dan asosiasi makna. Dengan demikian, luaran puisi mesin tidak sepenuhnya bersifat acak, melainkan terbentuk dari pola bahasa dalam korpus yang digunakan.

Pada korpus penyair individual, luaran puisi cenderung mempertahankan jejak gaya personal penyair asal. Korpus Sapardi Djoko Damono menghasilkan puisi yang lirikal dan reflektif, sedangkan korpus Afrizal Malna menghasilkan struktur yang lebih fragmentaris dan surealis. Hal ini menunjukkan bahwa mesin mampu mengenali kepadatan diksi dan pola sintaksis yang berulang dalam karya penyair tertentu.

Sementara itu, pada korpus oplosan seangkatan dan oplosan buta angkatan, luaran puisi memperlihatkan karakter yang lebih eksperimental. Mesin menghasilkan frasa-frasa yang anakronistik karena mempertemukan bahasa dari periode dan konteks budaya berbeda, seperti "Di Block Lagi" atau "Yang Minta Balikan". Dalam konteks ini, proses penciptaan puisi berlangsung secara asinkronus dan diakronik karena teks lintas generasi diproses dalam satu sistem bahasa yang sama.

Selain itu, jenis arsitektur mesin turut memengaruhi karakter luaran puisi. Penggunaan Bi-LSTM menghasilkan hubungan kata yang lebih stabil dan kontekstual, sedangkan GRU dan temperatur tinggi menghasilkan asosiasi yang lebih liar dan eksperimental. Meskipun demikian, tidak semua luaran memiliki kualitas estetik yang sama sehingga proses seleksi manusia tetap diperlukan. Martin Suryajaya berperan sebagai editor yang memilih luaran tertentu untuk dipublikasikan.

Secara keseluruhan, luaran puisi mesin dalam proyek *Penyair sebagai Mesin* menunjukkan bahwa kecerdasan buatan mampu menghasilkan kemungkinan bahasa baru melalui pengolahan data sastra. Mesin memang tidak menulis seperti manusia,

tetapi mampu membangun simulasi gaya dan asosiasi puitik melalui proses probabilitas bahasa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses kreatif Martin Suryajaya dalam *Penyair sebagai Mesin* menunjukkan perubahan mendasar dalam praktik kepenyairan di era digital, yakni dari proses yang sebelumnya berpusat pada subjektivitas penyair menjadi proses hibrid yang melibatkan relasi antara manusia dan mesin. Melalui tahapan penyusunan korpus, pelatihan algoritma, hingga produksi puisi oleh AI, proses kreatif berlangsung secara diakronik karena memanfaatkan teks lintas periode sastra Indonesia, sekaligus bersifat asinkronus karena mempertemukan berbagai bahasa dan konteks yang berbeda dalam satu sistem komputasional. Keterlibatan mesin tidak menghilangkan peran manusia, melainkan menggesernya menjadi editor, kurator, dan pengarah proses kreatif sehingga konsep *human in the loop* tetap menempatkan manusia sebagai penentu akhir nilai estetik puisi. Dengan demikian, konsep “penyair sebagai mesin” dapat dipahami sebagai kritik terhadap pandangan lama yang menempatkan penyair sebagai pusat tunggal penciptaan, sekaligus sebagai upaya membuka kemungkinan baru dalam praktik sastra digital. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar kajian sastra berbasis kecerdasan buatan terus dikembangkan melalui pendekatan yang lebih beragam, baik dalam penelitian akademik, praktik kepenulisan, maupun pendidikan, sehingga perkembangan teknologi dapat dipahami sebagai ruang eksplorasi kreatif baru tanpa menghilangkan peran manusia dalam proses penciptaan sastra.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Maha Baik atas segala karunia-Nya sehingga penelitian berjudul “*Penyair sebagai Mesin: Proses Kreatif dan Fenomena Puisi Mesin*” ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan selama proses penelitian, Martin Suryajaya yang telah membuka ruang pemikiran baru mengenai sastra dan kecerdasan buatan, para sastrawan Indonesia dan dunia yang karya-karyanya menginspirasi penulis, serta masyarakat Indonesia para petani, nelayan, buruh, tukang, dan seluruh pihak yang turut berkontribusi terhadap keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada sahabat, teman, dan semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi pengembangan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kajian sastra Indonesia, khususnya dalam konteks sastra digital dan kecerdasan buatan di era modern.

Daftar Pustaka

- Andrian, S. N., & Ripai, A. (2024). Puisi era kecerdasan buatan. *PIBSI XLVI*, 20. <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1392>
- Eriana, E. S., & Zein, D. A. (2023). Artificial intelligence. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 1.
- Lestari, C. R. (2024). Sintesis produksi puisi oleh kecerdasan buatan: Keterbatasan fungsi simbol dan tanda perspektif semiotika Roland Barthes. *Transformatika: Jurnal*

- Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 92.
<https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8148>
- Nurhidayah, S., & Setiawan, R. (2019). Lanskap siber sastra: Postmodernisme, sastra populer, dan interaktivitas. *Poetika*, 7(2), 136.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v7i2.50779>
- Prasetyo, C. W., & Wati, R. (2022). Cyber sastra: Polemik dan resistensi kapitalisme pada sastra. *Pena Literasi*, 5(1), 18–25. <https://doi.org/10.24853/pl.5.1.18-25>
- Rochim, A. A. (2024). Kecerdasan buatan: Resiko, tantangan dan penggunaan bijak pada dunia pendidikan. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v3i1.6780>
- Septriani, H. (2016, Oktober 10–11). *Fenomena sastra cyber: Sebuah kemajuan atau kemunduran?* [Presentasi Makalah]. Seminar Nasional Sosiologi Sastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jakarta.
- Shamsul Ariffin, D. A. H., & Ain, R. (2023). Potensi kecerdasan buatan dalam proses kreatif puisi Melayu. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 4(2), 190–197. <https://doi.org/10.30880/ahcs.2023.04.02.019>
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar teori sastra*. Aditya Media Publishing.
- Suryajaya, M. (2023). *Penyair sebagai mesin: Sebuah eksperimen dalam penulisan jauh dan sejarah lain puisi Indonesia*. Penerbit Gang Kabel.